

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian suatu negara yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Ekspor juga dapat meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa. Di Indonesia, ekspor memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi, mengingat negara ini memiliki beragam komoditas unggulan yang diminati pasar internasional, salah satunya adalah cengkeh.

Cengkeh adalah salah satu komoditas pertanian andalan Indonesia yang memiliki pangsa pasar global yang cukup besar. Namun, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi ekspor cengkeh Indonesia. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah nilai tukar rill, tingkat inflasi, luas lahan, harga cengkeh lokal, dan tenaga kerja berperan terhadap kondisi ekonomi global yang fluktuatif dan dinamis menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kinerja ekspor cengkeh di Indonesia.

Dalam konteks pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap ekspor komoditas pertanian, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berharga. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Smith (2010) mengenai "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Komoditas Pertanian" menemukan bahwa perubahan nilai tukar mata uang dapat berdampak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian. Hasil

ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika nilai tukar dalam ekspor komoditas pertanian.



Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Dalam teori Adam Smith yaitu Teori Keunggulan Mutlak, yaitu negara harus berfokus pada produksi barang dan jasa yang mereka bisa hasilkan dengan biaya absolut yang lebih rendah daripada negara lain. Dengan demikian, perdagangan internasional akan menguntungkan semua negara karena masing-masing negara dapat mengkhususkan diri pada produksi barang yang mereka hasilkan dengan efisiensi tinggi.

Menurut S Pundy dan S Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara kenegara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Adapun juga menurut salah satu ahli yaitu Sutedi Adrian (2014), Ekspor merupakan kegiatan perdagangan antar negara yaitu menjual barang dalam negeri ke luar negeri. Selain barang, terdapat asuransi dan jasa-jasa yang terdapat dikegiatan ekspor.

Dari dahulu hingga saat ini, perkebunan di Indonesia pada umumnya masih banyak yang memproduksi hanya di beberapa wilayah saja. Wilayah pertanian perkebunan di Indonesia pada umumnya berada pada daerah bagian barat sedangkan pada wilayah bagian timur Indonesia masih sangat sedikit



lahan yang digunakan untuk area perkebunan, padahal pada wilayah tersebut juga memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perkebunan. Kondisi ini memungkinkan untuk pengusahaan berbagai jenis tanaman, termasuk komoditas perkebunan yang masih belum optimal dalam pemanfaatannya seperti cengkeh. (Isnaeni dan Sugiarto, 2010)

Pada tahun 2015 dan 2016, lebih dari lima puluh persen dari total nilai ekspor Indonesia masih terkonsentrasi ke negara-negara tujuan ekspor utama. Negara-negara besar yang terdiri dari Jepang, Cina, dan Amerika Serikat berada di urutan teratas sebagai negara yang paling mendominasi ekspor Indonesia, kemudian disusul oleh Singapura, India, dan Malaysia. Kontribusi keenam negara tersebut terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 52,9 persen dan pada tahun 2016 sebesar 53,6 persen. Sedangkan negara-negara lain yang tidak termasuk dalam enam negara tujuan ekspor utama tersebut hanya berkontribusi sekitar 40 persen saja dari total nilai ekspor Indonesia.

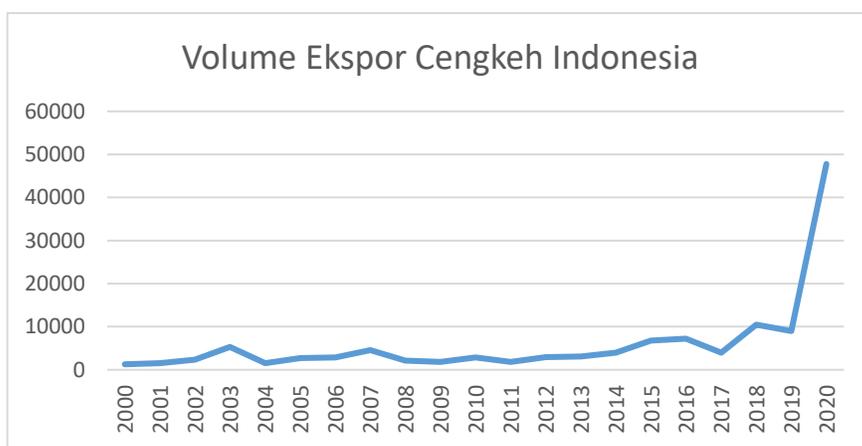
Hal ini mencerminkan bahwa potensi ekspor Indonesia ke negara lain yang tidak termasuk dalam negara tujuan utama ekspor masih belum dimaksimalkan. Padahal tentunya negara-negara tersebut sangat berpotensi untuk dijadikan pasar tujuan ekspor. Melihat kondisi tersebut, tentunya Indonesia perlu melakukan upaya-upaya strategis untuk kembali meningkatkan nilai ekspornya serta menghindari terjadinya defisit neraca perdagangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor adalah dengan melakukan pengembangan ekspor.



Perhatian para petani disini mempunyai pengaruh terhadap bagaimana produksi cengkeh yang berkualitas dan dapat mempunyai nilai saing lebih

tinggi di dunia internasional, didasarkan pada postulat bahwa produksi pertanian harus dipertahankan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, petani ingin mempertahankan produksi pertanian mereka selama lingkungan ekonomi mendukungnya. (Kaneko, Mangilep, & Fitriwati, 2017)

Dalam rangka upaya meningkatkan ekspor, pada dasarnya Indonesia memiliki banyak pilihan produk yang potensial untuk dikembangkan. Sebagai negara agraris, produk-produk pertanian tentu menjadi produk yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kinerja ekspor. Salah satu produk potensial Indonesia yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekspor adalah produk rempah-rempah (Kemendag 2017). Dalam jurnal penelitian Mangilep dan Naim (2021) menemukan bahwa investasi asing tidak memiliki kontribusi yang mendesak terhadap ekspor pertanian Indonesia, sedangkan investasi lokal memiliki kontribusi positif yang signifikan. Dari berbagai macam komoditas rempah yang dihasilkan, cengkeh merupakan salah satu komoditas rempah terbaik Indonesia.



Gambar 4.1 Grafik Total Volume Ekspor Cengkeh Indonesia ke Sepuluh Pasar Utama Tahun 2000 - 2020



dan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan pada tabel 1.1, sejak tahun 2000 hingga 2019, Indonesia terus mengekspor cengkeh ke 21 negara. Di antara 21 negara tersebut, 10 pasar teratas yang mendominasi ekspor cengkeh Indonesia adalah Arab Saudi, Vietnam, Malaysia, Pakistan, Uni Emirat Arab, Belanda, Thailand, Jerman, Mesir, dan Australia. Selama 19 tahun tersebut, volume ekspor cengkeh Indonesia ke pasar ini tidak stabil, namun rata-rata ekspornya meningkat. Di antara seluruh pasar ekspor utama produk cengkeh Indonesia, pasar yang dominan dalam hal volume ekspor produk ini adalah pasar Vietnam. Total volume ekspor cengkeh ke pasar Vietnam pada tahun 2000 hingga 2019 adalah yang terbanyak yaitu 18.206 ton. Sedangkan di pasar Saudi, total volume ekspor cengkeh Indonesia sebanyak 9.170 ton, disusul pasar Pakistan 5.104 ton, pasar UEA 4.201 ton, pasar Malaysia 3.920 ton, dan pasar Mesir 3.920 ton. 7.702 ton, pasar Belanda 3.532 ton, pasar Jerman 917 ton, pasar Thailand 775 ton, dan total volume ekspor terendah adalah total volume ekspor ke pasar Australia senilai 635 ton.

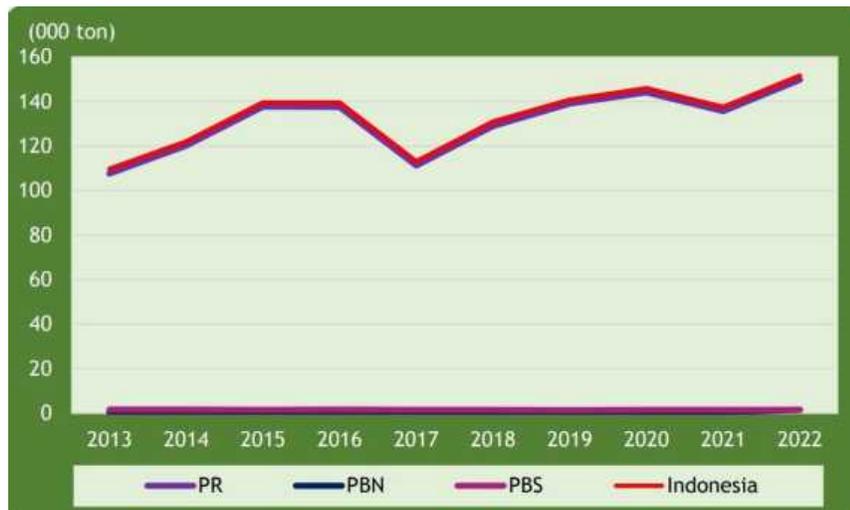
Dapat dilihat ekspor cengkeh di Indonesia masih mengandalkan konsumen dari beberapa negara tersebut seperti Vietnam dan Malaysia untuk meningkatkan volume ekspor cengkeh nya. Berbeda dengan volume ekspor ke negara lainnya yang masih mengalami fluktuasi di 2000 sampai 2020 tersebut. Walaupun total volume ekspor mengalami peningkatan pada akhir 2012 sampai 2020, perkiraan pada tahun selanjutnya tidak bisa di prediksi akan terus meningkat, dikarenakan masih sedikit negara yang menjadi konsumen besar.

Oleh karena itu penelitian terkait bagaimana keterkaitan nilai tukar, inflasi, luas keah, harga cengkeh lokal, dan jumlah pekerja di pertanian ini dapat uhi ekspor cengkeh di Indonesia perlu dilakukan untuk memberikan



rancangan kebijakan terhadap pemerintah agar dapat meningkatkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia secara merata.

Tren penurunan signifikan ini disebabkan oleh kasus penyebaran virus corona (COVID-19) yang puncaknya terjadi pada tahun tersebut sehingga Indonesia mengalami berbagai hambatan, termasuk perubahan turunnya PDB sampai menyentuh harga yang negatif. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan umum. Namun, pertumbuhan ekonomi juga dapat memberikan dampak negatif, seperti meningkatnya ketimpangan pendapatan, ketidakseimbangan lingkungan, dan risiko keberlanjutan jangka panjang (Fattah, et al., 2024).



Gambar 1.2 Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Pengusahaan Tahun 2013-2022

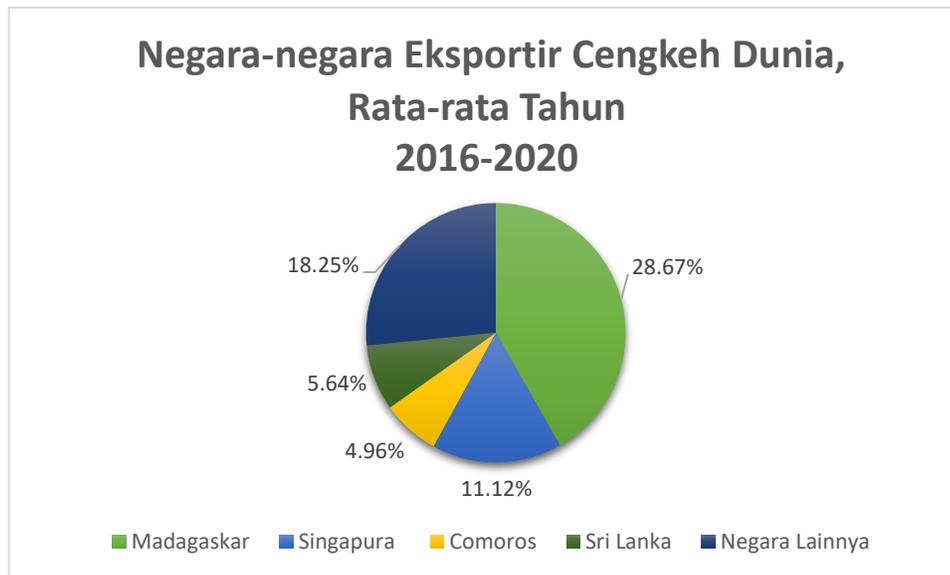
Sumber : Kementerian Pertanian (2022)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Dari gambar 1.3, Jika ditinjau dari produksinya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari Tahun 2013-2022, Berdasarkan status pengusahaannya, produksi cengkeh didominasi oleh PR (Perkebunan Rakyat) sama halnya dengan luas areal, dimana rata-rata kontribusi produksi PR tahun 2013-2022 sebesar 98,55% sementara PBN (Perkebunan Besar Negara) sebesar 0,35% dan PBS 1,10% dari seluruh produksi cengkeh Indonesia. Produksi PR tahun 2013 sebesar 107,65 ribu ton kemudian menjadi 149,77 ribu ton pada tahun 2022 atau mengalami peningkatan sebesar 7,42% pertahun. Begitu juga dengan produksi cengkeh PBN naik 12,89% pertahun pada periode 1980-2022 sementara pada periode 2013-2022 naik hanya 0,08%. (Kementan, 2022). Ditulis oleh Mangilep M. A. A. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *“Findings in Interviews on Motivation of Farmers for the Improvement of Paddy Rice Quality and the Implementation of New Methods of Paddy Rice Production in the Chiba Prefecture”* bahwa manajemen pertanian difokuskan pada pendapatan yang cukup untuk pertanian dan pengurangan biaya tenaga kerja dengan adopsi berbagai strategi berdasarkan keadaan di sekitar pertanian.





Gambar 1.3 Negara-Negara Eksportir Cengkeh Dunia 2016-2020

Sumber : Kementerian Pertanian (2022)

Berdasarkan data rata-rata volume ekspor cengkeh tahun 2016- 2020, terdapat empat negara dengan volume ekspor cengkeh terbesar di dunia. Keempat negara tersebut mempunyai kontribusi kumulatif sebesar 81,75% terhadap total volume ekspor cengkeh. Madagaskar berada di peringkat pertama dengan rata-rata volume ekspor sebesar 20,87 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 28,67% terhadap volume ekspor cengkeh dunia. Jika dilihat tahun 2016-2018, Madagaskar menempati urutan pertama Tahun 2019 dan 2020. Negara berikutnya adalah Singapura dengan rata-rata volume ekspor sebesar 8,09 ribu ton (11,12%), Sri Lanka sebesar 4,10 ribu ton (5,64%) dan Comoros sebesar 3,61 ribu ton atau 4,96% dari total volume ekspor cengkeh dunia.

Sedangkan negara-negara lainnya memberikan kontribusi sebesar 18,25% dari total ekspor cengkeh dunia.



Adanya persaingan antar petani di dalam negeri maupun manca negara juga dapat menjadi tolak ukur jumlah produksi pertanian dalam negeri. UKM juga masih perlu meningkatkan ketahanan usahanya dalam kondisi lingkungan usaha yang ditandai dengan semakin tingginya persaingan usaha dan perubahan permintaan pasar yang dipengaruhi oleh perkembangan inovasi dan teknologi (Anwar, Firianti, & Mangilep, 2022).

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan juga, sekitar 90 persen produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri kretek sementara sisanya dipergunakan untuk farmasi, kosmetik dan rempah-rempah. Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah di perdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran.

Indonesia memiliki kebijakan dan regulasi yang beragam terkait dengan ekspor cengkeh, termasuk pembatasan ekspor dan insentif ekspor. Maka penting untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan ini dapat memengaruhi ekspor cengkeh di negara ini. Ditambah studi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, LUAS LAHAN CENGKEH, HARGA CENGKEH LOKAL, DAN JUMLAH PEKERJA DI PERTANIAN TERHADAP EKSPOR**

INDONESIA”.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
3. Apakah luas lahan cengkeh berpengaruh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
4. Apakah harga cengkeh lokal berpengaruh terhadap ekspor cengkeh?
5. Apakah jumlah pekerja di pertanian berpengaruh terhadap ekspor cengkeh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan cengkeh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh cengkeh lokal terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pekerja di pertanian terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.



1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti :

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Untuk pemerintah :

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan mengenai ekspor cengkeh.

3. Untuk dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan :

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terutama jurusan Ekonomi Pembangunan tentang faktor-faktor yang memengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia serta menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dengan fokus pada bagaimana faktor-faktor ekonomi memengaruhi ekspor cengkeh Indonesia. Teori perdagangan internasional terpadu ini merupakan penggabungan dari beberapa teori utama yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro, faktor produksi, dan pola perdagangan internasional, yang secara kolektif memengaruhi tingkat ekspor suatu negara. Teori ini berfokus pada pengaruh nilai tukar, inflasi, luas lahan, harga cengkeh lokal, dan tenaga kerja terhadap ekspor cengkeh Indonesia.

2.1.1 Teori Ekspor

Teori ekspor dari Heckscher-Ohlin, yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah di negara tersebut. Menurut teori ini, keunggulan komparatif sebuah negara didasarkan pada kelimpahan relatif faktor produksinya, seperti tenaga kerja, tanah, dan modal. Sebagai contoh, negara dengan tenaga kerja yang melimpah cenderung mengekspor produk padat karya, sementara negara dengan modal yang lebih besar akan lebih mungkin mengekspor produk padat modal.



Ekspor dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara, meningkatkan pendapatan nasional, dan pendapatan para pengusaha petani cengkeh. Anwar, Djamal, dan Nurbayani (2019) dalam jurnalnya menuliskan bahwa semakin banyak kegiatan ekspor perdagangan, maka akan semakin mempengaruhi cadangan devisa negara. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada ekspor juga dapat membuat perekonomian rentan terhadap perubahan permintaan global dan fluktuasi harga komoditas internasional. Oleh karena itu, kebijakan ekspor yang seimbang sangat diperlukan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Ekspor juga dianggap sebagai cara penting untuk meningkatkan devisa, yang pada gilirannya dapat mendukung impor barang modal dan teknologi, yang penting untuk perkembangan industri dalam negeri (Todaro & Smith, 2015). Dalam kajian yang dilakukan oleh Helpman dan Krugman (1985), ditemukan bahwa negara-negara dengan ekspor yang tinggi umumnya memiliki ekonomi yang lebih stabil dan tingkat pengangguran yang lebih rendah.

2.1.2 Teori Nilai Tukar

Paul Krugman (2009) dalam bukunya mengemukakan bahwa nilai tukar dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal pemerintah, serta oleh ekspektasi pasar.

David Ricardo (1817) menjelaskan teori keunggulan komparatif,



dimana ia menunjukkan bahwa perbedaan dalam produktivitas antara negara akan mempengaruhi nilai tukar yang kompetitif di pasar internasional. Menurut beliau, negara harus memfokuskan produksi pada barang yang memiliki keunggulan komparatif untuk mempertahankan nilai tukar yang stabil.

J. M. Keynes (1923) juga menjelaskan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi domestik seperti inflasi dan suku bunga. Ia memperkenalkan konsep nilai tukar, dimana harga-harga domestik dan internasional seharusnya seimbang untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Pengusaha dalam negeri pun juga dapat mempengaruhi nilai tukar melalui perdagangan internasional, investasi dan modal, kebijakan perusahaan dan keuangan, serta ekspektasi dan sentimen pasar. Meskipun pengaruh masing-masing pengusaha mungkin terbatas, tindakan kolektif mereka bisa berdampak signifikan pada nilai tukar mata uang domestik. Menurut Wadihan, Wagola, & Mangilep (2021) Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman usaha, pengetahuan, dan mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan.

Dalam perdagangan internasional harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku. Semakin menguatnya nilai kurs dolar Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang impor akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu, begitupun sebaliknya ketika nilai kurs dolar Amerika Serikat melemah maka harga barang-barang impor akan



cenderung lebih murah.

Oleh karena itu dalam kondisi demikian ketika kurs dolar menguat maka volume impor dalam negeri cenderung menurun. namun ketika kurs dolar melemah maka volume impor dalam negeri cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika harga barang impor naik maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan teori Purchasing Power Parity (PPP) atau Paritas Daya Beli yang dikemukakan oleh Gustav Cassel seorang ahli ekonomi dari Swedia, pada tahun 1918. Beliau dalam teorinya menyatakan bahwa barang serupa seharusnya memiliki harga yang sama di pasar yang berbeda ketika harga-harga tersebut dinyatakan dalam mata uang yang sama, asalkan tidak ada biaya transaksi atau hambatan perdagangan yang memengaruhi harga tersebut.

2.1.3 Teori Inflasi

Teori inflasi menurut J. M. Keynes (1936) dalam bukunya terdapat teori Keynesiannya menjelaskan bahwa inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat dalam ekonomi meningkat melebihi kapasitas produksinya, yang dikenal sebagai "*demand-pull inflation*". Ketika banyak uang yang dibelanjakan dibandingkan jumlah barang yang tersedia, harga akan terdorong naik.



Inflasi bisa memiliki efek yang kompleks pada perekonomian. Di satu sisi, sedikit inflasi dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, mengidentifikasi penyebab inflasi dan mengelolanya adalah perhatian utama bagi para pengambil kebijakan ekonomi. Inflasi yang stabil dan rendah memberikan lingkungan yang lebih prediktif bagi investasi. Investor dapat membuat perencanaan jangka panjang dengan lebih percaya diri. Investasi merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan pembentukan modal. Untuk itu, diperlukan perencanaan investasi yang tepat (Mangilep, Djaman, Susanti, & Mangilep, 2019).

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Dwihapsari, Kurniawati, dan Huda, 2021).

Datta dan Kumar (2011) menyatakan bahwa ada signifikan hubungan jangka pendek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi tapi tidak dalam jangka panjang. Mubarik (2005) menemukan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Umaru dan Zubairu (2012) menyatakan bahwa semua variabel dalam model unit root yang stasioner dan hasil kausalitas mengungkapkan bahwa GDP



disebabkan inflasi dan tidak menyebabkan inflasi PDB.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi melalui mendorong produktivitas dan tingkat output dan evolusi produktivitas faktor total. Mallik dan Chowdhury (2001) menemukan dua hasil: Pertama, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan secara statistik untuk Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka. Kedua, sensitivitas pertumbuhan terhadap perubahan tingkat inflasi lebih kecil dari inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan. Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah fakta bahwa meskipun inflasi yang moderat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat menyerap ke dalam inflasi oleh overheating yang ekonomi.

2.1.4 Teori Luas Lahan

Menurut Teori Produksi Pertanian, luas lahan merupakan salah satu input utama dalam proses produksi pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya cengkeh, potensi produksi akan meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume ekspor. Soekartawi (2001) dalam bukunya menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dalam pertanian. Menurutnya, semakin luas lahan, semakin besar pula kapasitas untuk meningkatkan hasil produksi melalui penerapan teknologi dan praktik manajemen yang baik.



Luas lahan pertanian akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang digunakan

dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam sebuah perkebunan penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar. Sebaliknya, semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat.

Tingkat efisiensi terletak pada penerapan teknologi, karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menjadikan usaha tidak efisien. Menurut Daniel (2002) Pada usaha tani yang memiliki lahan yang cukup luas, juga sering terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan teknologi. Hal ini terjadi pada usaha tani yang tidak dilakukan dengan manajemen yang baik dan terarah.

2.1.5 Teori Harga

Teori harga adalah cabang ekonomi yang menganalisis bagaimana harga barang dan jasa ditentukan di pasar. Teori ini berfokus pada interaksi antara permintaan dan penawaran, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan harga. Dalam Teorinya, Philip berpendapat bahwa harga adalah unsur penting dalam bauran pemasaran yang memengaruhi keputusan konsumen. Penetapan harga dipengaruhi oleh biaya, nilai yang dirasakan konsumen, Serta daya beli di pasar sasaran.

Harga merupakan aspek pertama yang diperhatikan oleh penjual



dalam usahanya untuk memasarkan produknya. Dari segi pembeli, harga merupakan salah satu aspek yang ikut menentukan pilihan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Soemarso (1990) Terbentuknya harga adalah merupakan hasil kesepakatan antara pembeli dan penjual dalam menilai suatu produk (dapat berupa barang atau jasa).

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Dapat juga dikatakan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah produk tertentu atau kombinasi antara barang dan jasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah tinggi rendahnya harga (Danang, 2014).

2.1.6 Teori Tenaga Kerja

Dalam Teori Ekonomi Klasik, tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang menentukan output. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam produksi cengkeh, efisiensi dan kuantitas produksi dapat meningkat, sehingga berpotensi meningkatkan volume ekspor.

Mulyadi (2003) mengemukakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Sedangkan pendapat Rosyidi (2004) bahwa tenaga kerja merujuk pada



kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan jasa-jasa. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Arfida (2003) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Dia mengidentifikasi bahwa permintaan determinasi permintaan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat upah
- b. Teknologi
- c. Produktivitas
- d. Kualitas tenaga kerja
- e. Fasilitas modal

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007). Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja adalah :

- a. Ketersediaan tenaga kerja
- b. Kualitas tenaga kerja
- c. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan



- d. Tenaga kerja yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian
- e. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu berbeda

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antar Nilai Tukar dan Ekspor Cengkeh Indonesia

Salah satu faktor penting yang memengaruhi ekspor cengkeh adalah nilai tukar mata uang. Ketika inflasi meningkat di Indonesia, seringkali nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mengalami tekanan turun. Ini dapat berdampak negatif pada daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional karena harga cengkeh dalam mata uang asing menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika inflasi rendah, nilai tukar rupiah cenderung lebih stabil atau kuat, yang dapat mendukung ekspor cengkeh Indonesia.

Dalam pernyataannya Irene Kartika Eka Wijayanti dan Ardhian Rachmanto (2023) di jurnalnya bahwa ketika nilai tukar mata uang nasional menguat terhadap mata uang asing, maka produk domestik akan mengalami kenaikan harga dan akan menurunkan permintaan yang berakibat pada daya saing yang menurun.

Maka bisa di simpulkan bahwa hubungan antar nilai tukar dan ekspor cengkeh di Indonesia menimbulkan dampak positif karena kondisi



keduanya saling mengikuti satu sama lain.

2.2.2 Hubungan Antar Inflasi dan Ekspor Cengkeh Indonesia

Ada beberapa faktor dan hubungan yang dapat dipahami dalam konteks ini seperti permintaan global terhadap cengkeh yang merupakan faktor penting. Meskipun inflasi di Indonesia dapat memengaruhi daya saing, jika permintaan global terhadap cengkeh tetap tinggi, maka peluang ekspor masih ada. Di sisi lain, jika permintaan global menurun, maka meskipun inflasi rendah, ekspor cengkeh di Indonesia akan juga menurun.

Namun normalnya akan terjadi pengaruh yang negatif antar keduanya. Jika inflasi tinggi, maka permintaan dari negara lain akan menurun, yang otomatis dapat berpengaruh negatif pada ekspor, khususnya cengkeh Indonesia.

Kebijakan pemerintah terkait dengan ekspor cengkeh juga dapat memainkan peran penting. Kebijakan seperti pembatasan ekspor, pengendalian harga, atau insentif ekspor dapat memengaruhi potensi ekspor cengkeh. Pemerintah juga dapat mencoba mengendalikan inflasi melalui berbagai kebijakan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika ekspor cengkeh.

Selain itu, efek inflasi pada ekspor cengkeh juga dapat berbeda tergantung pada seberapa signifikan inflasi itu sendiri. Inflasi yang sangat tinggi atau tidak terkendali dapat memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap ekonomi dan perdagangan. Hal ini sesuai pendapat Silaban (2022), yang menyatakan adanya inflasi menjadikan biaya produksi barang



ekspor semakin mahal sehingga menyebabkan daya saing barang ekspor menurun. Juga pada jurnal yang dilakukan oleh Rosela, Nursini, dan Nurbayani (2023) mengungkapkan bahwa Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Dapat dikatakan apabila inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Tingkat inflasi yang meningkat menggambarkan terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum.

Pada akhirnya hubungan antar inflasi dan ekspor cengkeh yang dilakukan oleh Indonesia berpengaruh negatif karena mengikuti kondisi yang diantara keduanya.

2.2.3 Hubungan Antar Luas Lahan dan Ekspor Cengkeh Indonesia

Hubungan antara luas lahan dan ekspor cengkeh secara langsung terkait dengan bagaimana luas lahan memengaruhi produksi cengkeh dan, pada gilirannya, kemampuan suatu negara untuk memenuhi permintaan ekspor. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya cengkeh, semakin besar potensi produksinya. Dengan lebih banyak lahan yang ditanami cengkeh, hasil panen akan meningkat, memungkinkan produksi dalam jumlah yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.

Selain luas lahan, tingkat produktivitas juga penting. Jika lahan dikelola dengan baik dan menggunakan teknologi serta praktik pertanian yang tepat, produktivitas per hektar bisa tinggi, sehingga meningkatkan total produksi meskipun luas lahan tidak bertambah secara signifikan.



Pernyataan ini sejalan dengan jurnal Hasibuan, Rahmanta, Ayu (2022) yang memperoleh hasil analisis nilai koefisien regresi luas lahan sebesar 0,151, artinya apabila luas lahan bertambah sebesar satu persen maka pertumbuhan sektor pertanian meningkat sebesar 0,151 persen, dengan asumsi ceteris paribus. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara luas lahan dengan pertumbuhan sektor pertanian dengan nilai prob statistik sebesar $0,0178 < 0,10$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga luas lahan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sektor pertanian.

Bisa disimpulkan bahwa hubungan antara luas lahan dan ekspor cengkeh ini berpengaruh positif karena keterkaitannya yang saling mengikuti satu sama lain disetiap kondisi.

2.2.4 Hubungan Antar Harga Cengkeh Lokal dan Ekspor Cengkeh

Indonesia

Hubungan antara harga cengkeh lokal dan ekspor cengkeh sangat erat kaitannya, karena harga lokal memengaruhi berbagai aspek dari produksi hingga daya saing di pasar internasional.

Jika harga cengkeh di pasar lokal lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar internasional, produsen cenderung lebih tertarik untuk mengekspor cengkeh mereka karena mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Ini bisa meningkatkan volume ekspor. Harga lokal yang tinggi bisa mendorong petani untuk meningkatkan produksi cengkeh. Namun, jika seluruh produksi diserap oleh pasar lokal dengan harga yang baik, insentif untuk mengekspor mungkin berkurang. Sama



Halnya seperti penelitian Arleen (2006) menyatakan bahwa harga lokal tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor Kakao, hal ini dikarenakan terlalu berfluktuasinya harga lokal kakao sehingga perubahannya tidak secara nyata mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia. secara

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara harga lokal dan ekspor cengkeh berpengaruh negatif atau tidak saling mengikuti satu sama lain.

2.2.5 Hubungan Antar Tenaga Kerja dan Ekspor Cengkeh Indonesia

Hubungan antara tenaga kerja dan ekspor cengkeh sangat erat karena tenaga kerja adalah salah satu faktor utama dalam produksi cengkeh, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan suatu negara atau daerah untuk mengekspor komoditas ini.

Jika tersedia tenaga kerja yang cukup dan terampil di sektor pertanian, khususnya dalam budidaya dan pemanenan cengkeh, produksi cengkeh dapat ditingkatkan. Peningkatan produksi ini kemudian dapat meningkatkan volume cengkeh yang tersedia untuk diekspor. Produktivitas tenaga kerja, yaitu jumlah cengkeh yang dapat dipanen per pekerja dalam satuan waktu tertentu, memengaruhi total hasil panen. Tenaga kerja yang lebih produktif dapat membantu memastikan bahwa lebih banyak cengkeh tersedia untuk diekspor.

Hal ini sama seperti dalam jurnal penelitian Ginting (2016), dari hasil analisis yang ditampilkan pada tabel dia melakukan uji-t dengan melihat nilai signifikansi t variabel tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB sektor



pertanian adalah sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya variabel bebas yaitu tenaga kerja sektor pertanian secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara pada taraf kepercayaan 95%.

Dalam jurnal lain yang ditulis oleh Rahmatia, Madris, dan Nurbayani (2018) Tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo melalui omzet usaha dan labor cost.

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tenaga kerja dan ekspor cengkeh berpengaruh positif atau saling mengikuti satu sama lain.

2.3 Studi Empiris

Hidayah, Fariyanti, dan Anggraeni (2018) dengan judul “Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode RCA, selama periode 2002 sampai periode 2016, daya saing komoditas cengkeh Indonesia di setiap pasar memiliki nilai RCA yang cukup bervariasi. Komoditas cengkeh memiliki nilai daya saing yang berbeda-beda pada setiap tahun di setiap pasar. Namun secara keseluruhan komoditas cengkeh Indonesia di sepuluh pasar utama yang diteliti memiliki daya saing yang kuat.

...wa pada umumnya cengkeh Indonesia di pasar utama memiliki daya saing yang kuat.



Ely Nurhayati, Sri Hartoyo, Sri Mulatsih (2018) dengan judul “Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan analisis RCA dan EPD disimpulkan bahwa hasil analisis rata-rata nilai RCA menunjukkan komoditas cengkeh memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat disetiap pasar pada setiap tahun yang diteliti, kecuali di pasar vietnam pada tahun 2002. Posisi daya saing dengan nilai rata-rata RCA tertinggi berada di pasar Saudi Arabia dengan rata-rata nilai RCA sebesar 32,10, kemudian diurutkan kedua dan seterusnya disusul dengan pasar Thailand, selanjutnya Australia, Jerman, Mesir, Belanda, Pakistan, Uni Emirat Arab, Vietnam, dan Malaysia.

Rhezamayye, Amir, dan Abidin (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2001-2015”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2001 hingga 2015 diperoleh kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia pada Tahun 2001 – 2015 dalam model penelitian ini yaitu produksi, konsumsi domestik, harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar. Produksi memiliki pengaruh sebesar 3,341 yang signifikan, konsumsi domestik sebesar 1,302 yang signifikan dan nilai tukar sebesar 1,331 yang signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia Tahun 2001-2015. Volume ekspor cengkeh ditentukan oleh variasi produksi (X1), konsumsi domestik (X2), harga domestik (X3), harga ekspor (X4) dan nilai tukar (X5) sebesar 53,2% sedangkan nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.



Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak dan Mukhlis (2017) dengan judul “Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka temuan dari hasil penelitian ini: (1) variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, dengan nilai koefisien sebesar - 0.441756 dan probabilitas sebesar 0.0001 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ serta nilai statistik sebesar -4.742329; (2) variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. dengan nilai koefisien sebesar - 0.023387 dan probabilitas sebesar 0.138.

Rusdin Mane (2015) dengan judul “Analisis Harga Dan Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia”. Untuk mengetahui hubungan antara variabel eksogenus yaitu variable harga ekspor cengkeh, dan GDP Perkapikata Negara importer terhadap variabel endogenus yaitu ekspor cengkeh Indonesia maka digunakan model regresi sedernahana (ordinary least square). Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program komputer SPSS 17 diperoleh hasil sebagai berikut: Interpretasi Model Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam unstandardized coefficient beta, dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom Unstandardized Coefficient khususnya kolom B. Berdasarkan rumusan model persamaan yang ada, maka dapat dituliskan model persamaan sebagai

$$\text{ikut : } \ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \mu \quad \ln Y = 41.097 + 2,575X_1 + 2,413X_2$$

ia dapat dinyatakan kesimpulan sebagai berikut : (1) Konstanta (α),



pada persamaan nilai konstanta sebesar 41,097 yang menunjukkan bahwa jika masing-masing variable bebas (X_1 , X_2) konstan atau tidak mengalami perubahan selama periode penelitian, maka akan tetap terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 41.097 persen/tahun. (2) Variabel harga (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 2,575. Nilai koefisien positif yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan atas harga terhadap jumlah ekspor cengkeh Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan harga sebesar 1 persen, maka jumlah ekspor cengkeh akan mengalami kenaikan sebesar 2,575 persen, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. (3) Variabel GDP Perkapita (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 2,413. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa GDP perkapita Negara importir cengkeh dari Indonesia terhadap Nilai Ekspor berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan GDP perkapita di Negara importir sebesar 1 persen, maka volume ekspor cengkeh Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 2,413 persen, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Dalam menguji statistik digunakan analisis regresi linear berganda, karena variabel bebasnya lebih dari satu yakni terdiri dari variable Harga Ekspor (X_1), GDP Perkapita negara Importir (X_2). Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variable tidak bebas.





Optimized using
trial version
www.balesio.com